

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap orang sejak awal sampai akhir sangat berurusan dengan pendidikan, baik pendidikan untuk diri sendiri, anak-anak (keluarga) maupun untuk anggota masyarakat. Pendidikan ini pada dasarnya adalah merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan diri, membangun kualitas hidup, dan bertanggung jawab atas amanah sebagai kholifah, dengan terbinanya kepribadian seseorang diharapkan dapat secara bertahap mengatur kehidupannya, mengatasi persoalan-persoalan guna mencukupi kebutuhannya, dan dapat mengarahkan hidupnya kepada sesuatu yang lebih berguna secara mandiri.¹

Pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.²

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.³

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat,

¹ Muhtarom Zaini, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus: Maktabah Alkhamdulillah Press, 2018), 5.

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 2.

³ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf" *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011: 288

baik secara ideal, konsitusional maupun teologis. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang menentukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”, selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, “ satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan ,majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran islam menjadikan manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab, dan bertujuan pula membentuk peserta didik (santri) yang mandiri.⁵

Diantara lembaga pendidikan yang berkembang pada kenyataanya pendidikan formal tidak selalu memberikan penguatan pada insiatif pribadi, maka pendidikan pesantren senantiasa berupaya mendorong kepada kesadaran santri untuk berbuat secara mandiri. Sistem asrama secara otomatis akan membentuk kemandirian melalui proses mengurus kebutuhan pribadi, memenuhi tugas sekolah disamping kewajiban-kewajiban di asrama dan aktivitas lainnya yang jauh dari campur tangan orang tua. Dengan ketrampilan pengaturan waktu, dan bersosialisasi, maka santri telah memiliki bekal awal untuk hidup dimasyarakat.⁶

⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), 14.

⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 18.

⁶ Mubasyaroh, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 62.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan baik jasmani dan rohani maupun intelegens, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik (santri).

Diantara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.⁷ Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada oranglain. Hal ini disebabkan selama dipondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar, maupun bekerja, didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri.

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang atau pihak lain adalah sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan

sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan pengejawantahan dari kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorang pun yang sanggup membantu dan menemani.

⁷ Abdurrachman, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 3.

Firman Allah SWT pada QS. Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”⁸

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu yang gigih mengubah nasibnya sendiri. Artinya kita sebagai manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mandiri dalam mengarungi hidup dan berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain. Jika ingin sukses maka kita perlu berusaha untuk meraihnya, tidak hanya berdiam menunggu bantuan orang lain.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seperti halnya kehidupan yang berlangsung di pondok pesantren, yang di dalamnya juga terdapat suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada sikap mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri tampak jelas dari kehidupan para santri dan sikap mandiri ini merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan di pondok pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.⁹

Dalam pembentukan kemandirian di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yaitu untuk jatah uang saku setiap harinya di jatah oleh pengurus sesuai kesepakatan dengan orang tua santri, minimal jatah bagi santri sehari yaitu 3000 rupiah dan maksimal jatah bagi santri sehari 5000 rupiah. Hal ini dilakukan oleh pengasuh agar seorang santri dapat mengatur pengelolaan uang yang digunakan setiap harinya dan meminimalisir adanya pemborosan serta kehilangan uang tunai.

Selain itu pondok pesantren Maslakul Qur'an memiliki peraturan khusus dimana setiap santri yang melanggar peraturan pondok akan mendapatkan poin, seperti halnya, jika santri tidak mengikuti sholat jamaah maka akan mendapat poin 25, jika santri tidak melaksanakan piket harian maka akan mendapat poin 15, dan

⁸ Alquran, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah).

⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 23.

jika santri tidak mengikuti wirid setelah sholat maka poinnya 25, poin maksimal pelanggaran 130 jadi jika ada santri yang melanggar peraturan dan jumlah poin melebihi 130 maka santri akan ditindak lanjuti atau lebih tepatnya akan dikeluarkan dari pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh pengasuh agar seorang santri dapat berlaku disiplin dalam mengatur waktu baik kaitanya dengan diri sendiri ataupun dengan yang lain.

Selain itu juga terdapat kegiatan-kegiatan yang sangat berpengaruh untuk membentuk kemandirian santri khususnya untuk anak kelas 3 Mts dan 3 MA yaitu kegiatan sorogan dimana kegiatan ini membantu meringankan santri dalam pembacaan dan memaknai kitab yang menjadi syarat wajib kelulusan sekolah, Pondok Pesantren Maslakul Qur'an terintegrasi dengan madrasah, sehingga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini dapat membantu kesuksesan kegiatan madrasah. Misalnya hafalan wajib nadhom Alfiyah bagi seluruh siswa di madrasah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti maka menjadi sebuah alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana **Strategi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati)**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi penelitian agar lebih fokus dan tidak melebar luas maka dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada Strategi Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati?
2. Bagaimana Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati?
3. Bagaimana Strategi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Dari ketiga poin yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui Strategi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an di desa Sirahan kecamatan Cluwak kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
Dapat menambah wawasan serta keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam mengenai upaya pembentukan pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Maslakul Qur'an
Diharapkan Dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan pembentukan kemandirian santri.
 - b. Bagi peneliti
Sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
 - c. Bagi Pembaca
Menjadi rujukan dan memberikan inspirasi, untuk mengkaji lebih dalam tentang pengembangan pembentukan kemandirian santri.

F. Sistematikan Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang meliputi: Pengertian Strategi, pendidikan pesantren, pengertian kemandirian, pengertian santri, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisa data.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan yang meliputi: pelaksanaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an , kekurangan, kelebihan serta solusinya.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

